
KAPATA Arkeologi

Jurnal Arkeologi Wilayah Maluku dan Maluku Utara

ISSN 1858-4101

Terakreditasi LIPI No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015

Volume 11 Nomor 2, November 2015

Media Penyebarluasan Hasil Penelitian Arkeologi di Wilayah Provinsi Maluku dan Maluku Utara serta wilayah lainnya di seluruh Indonesia. Diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon dibawah Perlindungan Pusat Arkeologi Nasional

Pemimpin Redaksi

Syahrudin Mansyur, M.Hum.

Anggota Redaksi

Marlon NR Ririmasse, MA. (Penyunting Bahasa Inggris)

Wuri Handoko, SS.

Lucas Wattimena, M.Si.

Redaksi Pelaksana

Muhammad Al Mujabuddawat, S.Hum.

Desain Grafis

Donny Nanlohy, A.Md.

Mitra Bestari

Prof. Dr. H.L. Soselisa, MA. (Antropologi-Universitas Pattimura)

Prof. (Ris.) Dra. Naniek Harkantiningih (Arkeologi Sejarah-PuslitArkenas)

Karina Arifin, Ph.D. (Arkeologi Prasejarah-Universitas Indonesia)

Drs. M. Bashori Imron M.Si. (Ilmu Komunikasi dan Media-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Alamat Redaksi :

Balai Arkeologi Ambon

Jl. Namalatu-Latuhalat, Ambon-97118

Telp/Faks : 0911-323382 / 0911-323374

Email : balar.ambon@yahoo.co.id

Website : <http://balar-maluku.kemdikbud.go.id>

Copy right © Balai Arkeologi Ambon 2015

Desain Sampul: Marlon NR Ririmasse

Gambar Sampul: Mozaik Tinggalan Arkeologi di Maluku dan Maluku Utara

DAFTAR ISI

Marlon Ririmasse Abad Baru Purbakala: Memilih Arah Menentukan Peran Penelitian Arkeologi Di Maluku <i>New Century of Antiquity: The Direction and Role of Archaeological Research in The Moluccas</i>	75-86
Ketut Wiradyana Paradigma Perubahan Evolusi Pada Budaya Megalitik di Wilayah Budaya Nias <i>Paradigm of Evolution Change in The Megalithic Culture Within The Culture Area of Nias</i>	87-96
Syahrudin Mansyur Benteng Kolonial Eropa di Pulau Makian dan Pulau Moti: Kajian Atas Pola Sebaran Benteng di Wilayah Maluku Utara <i>European Colonial Fortress on the Makian Island and Moti Island: Study on Pattern of Distribution Fortress in North Maluku Territory</i>	97-110
Irfanuddin W. Marzuki Potensi Tinggalan Arkeologis di Kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi Manado: Upaya Pelestarian, Pemanfaatan dan Pengembangan bagi Masyarakat <i>The Potential of Archaeological Heritage Sam Ratulangi Airport Area of Manado: The Effort of Preservation, Utilization, and Development for Society</i>	111-122
Wuri Handoko Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi <i>The City Of Islam Ternate Overview Beginning Morphology And Cosmology</i>	123-138
Muhammad Al Mujabuddawat Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuna <i>Complex Site Ki Buyut Trusmi Cirebon: Observation of Ancient Buildings</i>	139-154
Lucas Wattimena Rumah Orang Huaulu, Pulau Seram Maluku Tengah <i>House of Huaulu People, Seram Island Central Moluccas</i>	155 - 164

KATA PENGANTAR

Jurnal Kapata Arkeologi Vol. 11 No 2, November 2015 adalah edisi pertama bagi jurnal ini yang telah memperoleh akreditasi dari LIPI dengan No. 678/Akred/P2MI-LIPI/07/2015. Keberhasilan memperoleh akreditasi tentu saja adalah usaha keras dari seluruh jajaran redaksi yang telah berjuang sejak Jurnal ini terbit pertamakali. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam usaha menjadikan Jurnal Kapata Arkeologi sebagai Jurnal. Ilmiah yang Terakreditasi. Edisi ini sekaligus merupakan awal perjuangan untuk mempertahankan pencapaian akreditasi tersebut.

Edisi kali ini, Redaksi menurunkan 7 (tujuh) artikel yang berasal dari berbagai Instansi, dua artikel pertama adalah hasil pemikiran dan kajian konseptual, sementara lima tulisan berikutnya adalah hasil-hasil penelitian, baik di daerah Maluku maupun daerah-daerah lain di Indonesia.

Marlon NR Ririmasse, melalui tulisannya mengajak kita untuk melakukan introspeksi guna menentukan peran penelitian arkeologi di Maluku. Tulisan ini diawali dengan pemaparan hasil-hasil penelitian arkeologi masa prasejarah hingga dinamika masa Kolonial di Maluku. Sejatinya, hasil-hasil studi arkeologi yang telah dicapai dapat berdayaguna dengan memperhatikan beberapa aspek, diantaranya: penguatan pengetahuan sejarah lokal; penguatan identitas; pengayaan potensi budaya daerah dan pengembangan sistem tata-kelola pusaka; pengembangan untuk tujuan pariwisata; serta terbentuknya basis data pengetahuan arkeologi sebagai rujukan pengembangan wilayah.

Ketut Wiradyana, menyajikan sebuah kajian tentang perubahan evolusioner pada budaya megalitik dalam wilayah cakupan budaya Nias, Sumatera Utara. Terdapat sub wilayah Budaya Nias yang terdiri atas beberapa perkampungan yang masing-masing memiliki perbedaan unsure budaya. Perbedaan dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek waktu tetapi juga, manusia, nilai budaya, faktor struktur sosial dan fungsi sosial dari masing-masing kampung berbeda. Perbedaan-perbedaan ini terjadi akibat adanya perubahan kebudayaan yang terjadi baik karena faktor eksternal maupun internal di lingkungan masyarakat Nias itu sendiri. Perubahan kebudayaan misalnya dapat terjadi karena perbedaan kelompok etnis, dimana kelompok etnis yang satu membawa kebudayaan ke pada kelompok etnis lainnya untuk kemudian disesuaikan dengan kondisi yang baru oleh kelompok etnis yang baru. Perubahan kebudayaan dapat juga disebabkan oleh adanya tekanan atau keinginan dari masyarakatnya atau juga tokoh dalam masyarakat yang melihat dan menyesuaikan dengan lingkungan yang baru. Atau dapat juga terjadi karena masyarakatnya yang menginginkan perubahan tersebut.

Berikutnya adalah tulisan dari Syahrudin Mansyur yang menyajikan hasil penelitiannya tentang sebaran benteng di Pulau Makian dan Pulau Moti di Provinsi Maluku Utara. Tulisan ini mengungkap tentang pola sebaran benteng dan faktor-faktor yang melatari terbentuknya jaringan perbentengan di kedua pulau tersebut. Faktor utama terbentuknya jaringan perbentengan di wilayah ini adalah kondisi alam atau faktor geografis, sehingga pertimbangan atas pendirian setiap benteng berkaitan dengan pengawasan terhadap kondisi keamanan, pengawasan terhadap tata niaga cengkik, serta upaya untuk mempertahankan eksistensi kekuasaan kolonial di wilayah ini.

Irfanuddin W Marzuki, menuliskan hasil kajiannya tentang potensi tinggalan arkeologis di kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi, Manado. Sebagai kawasan yang tertutup untuk umum, kawasan Banda Udara Sam Ratulangi memiliki potensi arkeologis yang harus dilestarikan keberadaannya. Tinggalan arkeologis tersebut berupa veilbox, bunker, dan waruga. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan strategi yang tepat dengan cara perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Upaya perlindungan meliputi perlindungan secara fisik dan non fisik, sehingga pengembangan dan pemanfaatannya dapat dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan pariwisata.

Wuri Handoko, menulis tentang tinjauan awal morfologi dan kosmologi tata kota Islam Ternate. Penelitian ini menggambarkan bentuk dan perkembangan kota, serta konsep kosmologi yang melatarbelakangi bentuk tata kota Islam Ternate. Hasil penelitian antara lain bahwa komponen pusat kota yang dicirikan oleh bangunan kedaton sultan dan masjid sebagai pusat orientasi menjadi karakteristik Ternate sebagai kota peradaban Islam. Selain itu ciri lokal kota Ternate ditunjukkan dengan konsep kosmologi lokal, serta adanya pembagian ruang hunian pribumi dan pendatang. Dalam perkembangannya, ruang kota terbagi menjadi lima komponen, yakni komponen pusat kota, pemukiman, ekonomi dan niaga, penguburan, dan keagamaan.

Muhammad Al Mujabuddawat, menulis kajiannya tentang bangunan kuna Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon, Jawa Barat. Situs Kabuyutan adalah ciri perkembangan Islam di Kabupaten Cirebon yang hingga saat ini menjadi tempat berziarah dengan tradisi penting yang masih dipertahankan. Salah satunya adalah Kompleks situs Ki Buyut Trusmi yang menjadi terbesar di Cirebon yang memiliki sejumlah peninggalan objek material berupa benda dan bangunan yang berdiri di dalam pola keruangan kompleks situs. Tulisan ini berhasil mengidentifikasi kekunaan dari seluruh bangunan yang ada di dalam lingkup keruangan kompleks situs Ki Buyut Trusmi.

Lucas Wattimena, menulis hasil penelitiannya tentang Rumah Orang Hualu di Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tengah. Tulisan ini mengungkap aspek - aspek yang terdapat pada bangunan Rumah Orang Hualu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Rumah Orang Huaulu menunjukkan beberapa aspek, yaitu: aspek pengetahuan dimana tingkat pemahaman Orang Huaulu dalam mengerjakan rumah, serta pandangan terhadap kosmos rumah itu sendiri. Selain itu pula terdapat beberapa seni pola hias pada rumah Orang Huaulu yang menginterpretasikan kehidupan sosial budaya Orang Huaulu. Serta aspek teknologi bahwa Orang Huaulu memahami dan mengetahui betul bahan yang digunakan untuk pengerjaan rumah. Bahan yang digunakan untuk pembangunan rumah Orang Huaulu adalah berasal dari hutan, serta menggunakan peralatan tradisional lainnya.

Demikian ulasan singkat seluruh tulisan yang dimuat pada edisi kali ini. Semoga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan ilmu pengetahuan secara umum, dan ilmu arkeologi secara khusus. Terima kasih.

Redaksi

Lembar abstrak ini boleh dicopy tanpa izin dan biaya

<p>DDC: 930.1 Marlon NR Ririmasse Abad Baru Purbakala: Memilih Arah Menentukan Peran Penelitian Arkeologi di Maluku</p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Hal. 75-86</p> <p>Tak terasa hampir setahun telah dilewati sejak perayaan satu abad purbakala Nusantara. Tepat tanggal 14 Juni 2013 silam, momentum emas ini diperingati segenap insan arkeologi Indonesia. Gempita nostalgia dikemas menjadi semangat perayaan dalam berbagai kegiatan. Mulai dari seminar sampai pameran. Sekedar sukuran hingga pentas kolosal. Ada kebanggaan yang membuncah dari angka mapan usia ke-100. Kini pesta telah usai. Segalanya kembali senyap. Rasanya tepat untuk mulai merenung. Tentang makna menjadi lembaga dengan umur yang bahkan lebih sepuh dari negara. Memikirkan kembali kiprah pun capaian. Menemukenali kekurangan dan kendala. Adakah arkeologi akan terus mengalir dengan wawasan klasik business as usual? Ataukah memilih bercermin pada jernih kondisi kekinian dan bergegas membenahi diri? Makalah ini mencoba mengamati kondisi terkini arkeologi nasional dengan membedah anatomi penelitian arkeologi di Kepulauan Maluku dalam kerangka kronologis. Alur gagasan yang dibahas mencakup tinjauan atas rekam historis penelitian yang membentuk wajah arkeologi Maluku; dilanjutkan dengan mengamati aktivitas masa kini guna melihat aktualisasi studi arkeologi bagi kemajuan wilayah dan masyarakat; serta membuka ruang diskusi tentang memilih arah dan menentukan peran penelitian arkeologi bagi tujuan akademis dan sosial di masa mendatang. Kata Kunci: Arkeologi, Arah dan Peran Penelitian, Maluku</p>	<p>DDC: 930.1 Ketut Wiradnyana Paradigma Perubahan Evolusi Pada Budaya Megalitik di Wilayah Budaya Nias</p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Hal. 87-96</p> <p>Wilayah budaya Nias itu meliputi satu pulau yaitu Pulau Nias. Di dalam wilayah budaya dimaksud terbagi atas subwilayah budaya. Pada sebuah subwilayah budaya, terdiri dari beberapa perkampungan, yang masing-masing memiliki unsur-unsur budaya yang berbeda. Berkenaan dengan itu, tujuan pembahasan ini di antaranya adalah memahami perbedaan kebudayaan Nias antarperkampungan, baik di dalam satu genealogi ataupun tidak. Perbedaan antarkampung dimaksud tidak hanya berkaitan dengan aspek waktu tetapi juga, nilai budaya, faktor struktur sosial dan fungsi sosialnya. Berkenaan dengan itu maka uraian unsur kebudayaan menjadi tahapan utama, untuk selanjutnya diinterpretasikan. Gambaran perbedaan unsur kebudayaan antarkampung dengan aspek struktur dan fungsi yang melatarbelakanginya akan menggambarkan faktor eksternal dan internal pada sebuah perubahan evolusioner kebudayaan. Berkenaan dengan itu maka perbedaan kebudayaan antarkampung di Nias merupakan sebuah paradigma perubahan evolusioner seperti apa yang dimaksud oleh Talcott Parsons. Kata kunci: wilayah budaya, faktor eksternal, faktor internal, struktur, fungsi</p>
<p>DDC: 930.1 Syahrudin Mansyur</p> <p>Benteng Kolonial Eropa di Pulau Makian dan Pulau Moti: Kajian Atas Pola Sebaran Benteng di Wilayah Maluku Utara</p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Hal. 97-110</p> <p>Pada periode awal perdagangan rempah-rempah, Pulau Makian dan Pulau Moti adalah sumber utama produksi cengkih. Hal inilah kemudian menjadi daya tarik kehadiran bangsa Eropa yang hingga saat ini masih dapat disaksikan jejak pengaruhnya. Bukti-bukti kehadiran bangsa Eropa tersebut dapat dilihat dari sebaran benteng yang ada di Pulau Makian dan Pulau Moti. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang melatari terbentuknya jaringan perbentengan yang ada di kedua pulau tersebut. Melalui metode penafsiran terhadap pola sebaran benteng dan hubungan antar wilayah, tulisan ini berhasil mengungkap bahwa faktor utama terbentuknya jaringan perbentengan di wilayah ini adalah kondisi alam atau faktor geografis, sehingga pertimbangan atas pendirian setiap benteng berkaitan dengan pengawasan terhadap kondisi keamanan, pengawasan terhadap tata niaga cengkih, serta upaya untuk mempertahankan eksistensi kekuasaan kolonial di wilayah ini. Kata Kunci: perdagangan rempah-rempah, kolonial, pola sebaran benteng</p>	<p>DDC: 930.1 Irfanuddin W. Marzuki</p> <p>Potensi Tinggalan Arkeologis di Kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi Manado: Upaya Pelestarian, Pemanfaatan, dan Pengembangan bagi Masyarakat</p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Hal. 111-122</p> <p>Kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi Manado mempunyai potensiinggalan arkeologis yang selama ini tidak diketahui masyarakat luas, dikarenakan letak tinggalan yang berada dalam kawasan tertutup untuk umum. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan penalaran induktif. Metode analisis menggunakan analisis morfologi, teknologi dan kontekstual. Tujuan penelitian untuk mengetahui potensi tinggalan arkeologis yang terdapat di kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi dan strategi pelestariannya. Tinggalan arkeologis yang terdapat di kawasan Bandar Udara Sam Ratulangi meliputi veilbox, bunker, dan waruga. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan cara perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Upaya perlindungan meliputi perlindungan secara fisik dan non fisik. Upaya pengembangan dan pemanfaatan dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan pariwisata. Kata kunci: Veilbox, bunker, waruga, pelestarian.</p>

<p>DDC: 930.1 Wuri Handoko</p> <p>Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi</p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Hal. 123-138</p> <p>Kota Ternate, adalah sebuah Kota Islam yang berkembang sejak abad ke 6-17 Masehi. Meskipun pada masa itu dipengaruhi pula hegemoni kolonial terutama Portugis dan Belanda, namun sebagai sebuah pusat peradaban Islam, morfologi dan kosmologi kota ditata menurut konsep Islam dan konsep lokal. Melalui analisis arkeologi, aspek ruang morfologi dan kosmologi kota digambarkan. Untuk itu dilakukan survei arkeologi di wilayah Kota Ternate dengan menelusuri toponim-toponim kota kuno, kemudian melalui studi pustaka maupun wawancara dengan narasumber. Analisis arkeologi dilakukan, yakni dengan analisis keruangan melalui identifikasi data fitur yang mencirikan kota kuno Islam, serta analisis kontekstual melalui analogi sejarah dan budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bentuk dan perkembangan kota, serta konsep kosmologi yang melatarbelakangi bentuk tata kota. Hasil penelitian antara lain bahwa komponen pusat kota yang dicirikan oleh bangunan kedaton sultan dan masjid sebagai pusat orientasi menjadi karakteristik Ternate sebagai kota peradaban Islam. Selain itu ciri lokal kota Ternate ditunjukkan dengan konsep kosmologi lokal, serta adanya pembagian ruang hunian pribumi dan pendatang. Dalam perkembangannya, ruang kota terbagi menjadi lima komponen, yakni komponen pusat kota, pemukiman, ekonomi dan niaga, penguburan, dan keagamaan.</p> <p>Kata kunci: Tata Kota, morfologi, kosmologi, Islam, lokal, ternate</p>	<p>DDC:930.1 Muhammad Al Mujabuddawat</p> <p>Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuna</p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Hal. 139-154</p> <p>Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi adalah salah satu dari 112 Situs Kabuyutan yang ada di Kabupaten Cirebon. Banyaknya Situs Kabuyutan di wilayah Cirebon merupakan sebuah fenomena yang membuat Situs Kabuyutan menjadi ciri dari perkembangan Islam di wilayah ini. Situs ini merupakan salah satu Situs Kabuyutan yang terbesar dan terpenting di Kabupaten Cirebon mengingat besarnya fisik kompleks situs, sejarah pembangunannya, serta para peziarah dan tradisi penting yang masih dipertahankan hingga saat ini. Situs ini memiliki sejumlah peninggalan objek material berupa benda dan bangunan yang berdiri di dalam pola keruangan kompleks situs. Tulisan ini meninjau segala bentuk atribut yang memberikan bukti-bukti kekunaan dari bangunan-bangunan yang berdiri di dalamnya. Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode observasi lapangan, deskripsi, dan penafsiran yang didukung oleh data referensi pustaka. Hasil dari tulisan ini mengungkapkan hampir seluruh bangunan berubah dengan penambahan pada bagian-bagian struktur bangunan sebagai akibat dari renovasi, selain itu terdapat pula bangunan-bangunan baru yang dibangun untuk melengkapi fasilitas-fasilitas yang mendukung peziarah yang datang. Tulisan ini menyajikan hasil identifikasi kekunaan dari seluruh bangunan yang ada di dalam lingkup keruangan kompleks Situs yang secara umum menjadi referensi dari ciri tinggalan arkeologi Islam di wilayah Cirebon.</p> <p>Kata kunci: trusmi, cirebon, kabuyutan, islam, bangunan, kuna</p>
<p>DDC: 930.1 Lucas Wattimena</p> <p>Rumah Orang Huaulu, Pulau Seram Maluku Tengah</p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Hal. 155-164</p> <p>Rumah Orang Huaulu, Pulau Seram Kabupaten Maluku Tengah memiliki beberapa aspek yang terkait dengan pola bangunan, bahan bangunan yang digunakan, serta pola pengerjaannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui dan memahami aspek-aspek apa saja yang terdapat pada rumah Orang Huaulu. Metode menggunakan pendekatan etnoarkeologi, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Analisis dilakukan secara deskriptif mengikuti aspek-aspek dalam Etnoarkeologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Orang Huaulu memiliki dua aspek. Pertama aspek pengetahuan meliputi tingkat pemahaman dalam mengerjakan rumah, pandangan terhadap kosmos rumah, serta seni pola hias yang menginterpretasikan kehidupan sosial budayanya. Kedua, Aspek teknologi yaitu tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang alat dan bahan yang digunakan untuk pengerjaan rumah.</p> <p>Kata kunci: Orang Huaulu, rumah, pengetahuan dan teknologi</p>	

These Abstracts can be copied without permission and fee

<p>DDC: 930.1 Marlon NR Ririmasse</p> <p><i>New Century of Antiquity: The Direction and Role of Archaeological Research in The Moluccas</i></p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Page 75-86</p> <p><i>A year has passed since the celebration of 100th years of Indonesian archaeology. On June 14th 2013, this golden moment was commemorated by institutions and individuals. The nostalgic euphoria has been transformed into the festive spirit of various events. Ranging from seminars to exhibitions. From small gatherings to the colossal stages. There is a pride that rised from the establishment of this 100th anniversary. This article tries to discuss the current situation in the Indonesian archaeology by dissect the anatomy of archaeological research in the Moluccas Archipleago. The ideas disscussed will cover the review of archaeological research in the Moluccas historically; followed by observing the recent activities to understand the impacts of archaeological research for the region and its communities; and finally initiate the discussion on choosing the direction and the role of archaeological research for the academic and social purpose in the near future.</i></p> <p>Keywords: Archaeology, The Direction and Role of Research, Moluccas</p>	<p>DDC: 930.1 Ketut Wiradnyana</p> <p><i>Paradigm of Evolution Change in The Megalithic Culture Within The Culture Area of Nias</i></p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Page 87-96</p> <p><i>The culture area of Nias covers an island, which is Nias Island, and is divided into a number of culture sub-areas. Every culture sub-area consists of several villages, each with its distinct cultural elements. This discussion is aimed at understanding the differences of Nias culture from one village to the others, whether or not they are from one genealogy. The inter-village differences are not merely related to temporal aspect but also to cultural values, social structures and social functions. For that reason, description of cultural elements becomes the main phase, before they are interpreted. Depiction of differences of cultural elements from one village to the others, with structural and functional aspects as their background, will reflect the external and internal factors in an evolutionary cultural change. Therefore the inter-village cultural differences in Nias belong to a paradigm of evolutionary change like what was meant by Talcott Parsons.</i></p> <p>Keywords: culture area, external factors, internal factors, structure, function</p>
<p>DDC: 930.1 Syahrudin Mansyur</p> <p><i>European Colonial Fortress on the Makian Island and Moti Island: Study on Pattern of Distribution Fortress in North Maluku Territory</i></p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Page 97-110</p> <p><i>In the early period of the spice trade, Makian Island Moti Island are the main source in the production of cloves. This condition is the main factor that attracted tthe presence of Europeans that its influences still can be traced recently. Evidence of the presence of European nations can be seen from the distribution of the fort in the island Makian and Moti Island. This research is intended to uncover the factors that underlie the formation of a network of fortifications in the two islands. Using the method of interpretation of the distribution pattern of the castle and the relationship between regions, this paper uncovered that the main factors the formation of a network of fortifications in the region is the natural conditions or geographical factors, so that consideration of the establishment of each fort associated with the monitoring of safety conditions, supervision of the marketing of cloves, as well as efforts to maintain the existence of a colonial power in the region.</i></p> <p>Keywords: the spice trade, colonial, the pattern distribution of the fort</p>	<p>DDC: 930.1 Irfanuddin W. Marzuki</p> <p><i>The Pottery of Wayputih as the Exchange Commodity of Hoamoal Kingdom</i></p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2, November 2015, Page 111-122</p> <p><i>The area of Sam Ratulangi airport's Manado has archaeological heritage which has been know as it is closed for public. This research used descriptive method, using inductive reasoning. Meanwhile, the analysis method used morphologyl, technology, and contextual analysis. This research aimed to find out the potential of archaeological heritage in Sam Ratulangi airport area of Manado. In addition to its strategy of preservation the haritage included veilbox, bunker, and waruga. The preservation can be conducted by doing protection, development, and utilization. The preservation both physical and non physical protection. The effort for its development and utilization was conducted for the purpose of science, education, culture, and tourism.</i></p> <p>Keywords: Veilbox, bunkers, waruga, preservation</p>

<p>DDC: 930.1 Wuri Handoko</p> <p><i>The City Of Islam Ternate Overview Beginning Morphology And Cosmology</i></p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2 November 2015, Page 123-138</p> <p><i>Ternate town, is a thriving Islamic city since 6-17 century AD. Although at that time influenced mainly Portuguese colonial hegemony and the Netherlands, but as a center of Islamic civilization, morphology and cosmology town laid out according to the Islamic concept and local concept. Through archaeological analysis, morphology and cosmological aspects of the town hall is described. For that carried out the archaeological survey in the city of Ternate with trace toponyms ancient city, then through the literature and interviews with sources. Archaeological analysis performed, ie with spatial analysis through data identification features that characterize the ancient city of Islam, as well as contextual analysis by analogy history and local culture. The purpose of this study is to describe the shape and development of the city, as well as cosmological concept underlying the form of urban planning. Results of the study include that component of the city center is characterized by buildings and mosques, kedaton sultan as an orientation center into a city of Ternate characteristics of Islamic civilization. In addition the local characteristics of the town of Ternate is shown by the local cosmological concepts, as well as the division of residential space natives and immigrants. During its development, the urban space is divided into five components, namely component downtown, residential, and commercial economy, burial, and religious.</i></p> <p>Keywords: City, morphology, cosmology, Islam, local, Ternate</p>	<p>DDC: 930.1 Muhammad Al Mujabuddawat</p> <p><i>Complex Site Ki Buyut Trusmi Cirebon: Observation of Ancient Buildings</i></p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2 November 2015, Page 139-154</p> <p><i>Ki Buyut Trusmi Complex Site is one of one hundred and twelve Kabuyutan Sites in Cirebon. The number of Kabuyutan Site in Cirebon is a phenomenon which makes the Kabuyutan Site become a feature of the development of Islam in this region. This Site is one of the largest and most important Kabuyutan in Cirebon because the large size of the complex sites, the history of its construction, along with pilgrims and an important tradition that is still preserved until now. This site has a number of relics of material objects in the form of objects and buildings that stand on the site of complex spatial patterns. This paper reviews all forms of attributes that provide evidence of the antiquity of the buildings standing on it. The research in this paper uses observation, description, and interpretation methods which is supported by bibliographical studies. The results of this paper reveals that almost all the buildings change with the addition in the structural parts of the buildings as a result of renovation, in addition to this, there are new buildings constructed to complement the facilities which support the pilgrims. This paper presents the results of antiquity identification of all existing buildings in the complex Site spatial scope which becomes a trusted reference of the characteristics of Islamic archaeological remains in Cirebon area.</i></p> <p>Keywords: trusmi, cirebon, kabuyutan, islam, buildings, ancient</p>
<p>DDC: 930.1 Lucas Wattimena</p> <p><i>House of Huaulu People, Seram Island Central Moluccas</i></p> <p>KAPATA Arkeologi, Vol. 11 Nomor 2 November 2015, Page 155-164</p> <p><i>House of Huaulu, Seram Island in Central Mollucas district has several aspects related to the pattern of the building, the building materials used, as well as the pattern of worked. The purpose of this researches is to known and understand what kind of aspects are contained in the house of Huaulu People. The method uses ethnoarcheology approach, the data collection techniques interview, observation and literature study. The analysis was performed by descriptive follow aspects of ethnoarchaeology. The results showed that the House of Huaulu People, has two aspects. First aspect of knowledge covering the level of understanding in working on the house, the house view of the cosmos, as well as the art of decorative patterns that interpret the cultural social life. Second, the technological aspect is the level of knowledge and understanding of the tools and materials used for the construction of the house.</i></p> <p>Keyword: Huaulu People, house, knowledge, technology</p>	